

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul “Representasi Ekofeminisme dalam Film Sokola Rimba Melawan Pengerusakan Lingkungan” dengan metode analisis Semiotika model Roland Barthes dapat disimpulkan bahwa, makna representasi ekofeminisme dalam film tersebut berupaya mengubah *mindset* antroposentris menjadi Ekosentris. Dalam pengembangan keterkandungan ekofeminisme dalam film tersebut menawarkan cara hidup bersosial tidak hanya menempatkan manusia sebagai makhluk tuhan tetapi mengajak untuk mengenali bahwa alam adalah subjek yang tak kalah penting kehadirannya dari klaim ilmu pengetahuan. Pada dimensi sosiokultural, ekofeminisme adalah perspektif yang inheren dan imanen. Untuk lebih jelasnya, berikut uraian simpulan peneliti berdasarkan analisis yang telah dilakukan

5.1.1 Simpulan Representasi Ekofeminisme dalam Film Sokola Rimba

Melalui visualitas, baik itu citra simbolik atau narativitas film, musik yang digunakan, pemilihan narasumber dan tuturan-tuturannya, film Sokola Rimba terbukti merepresentasikan perempuan sebagai ekofeminis di tataran perspektif laku hidup sehari-hari dan di tataran gerakan. Pergerakan perempuan keluar dari ruang domestik ke ruang publik diperantarai dengan narasi yang cukup jelas, yaitu terancamnya akses terhadap sumber-sumber kehidupan dan

juga karena ajaran *Deep Ecology* yang menganggap hewan dan tumbuhan mempunyai moralitas yang setara dengan manusia sebagai subjek hidup.

Dengan pemilihan aktor, property, tata bahasa dan lain sebagainya film Sokola Rimba merepresentasikan Ekofeminisme sebagai sebuah nilai yang luhur untuk menawarkan solusi *mainset* antroposentris menjadi Ekosentris dan sebagai sebuah nilai yang bijak dan arif dalam mengajarkan bagaimana manusia harus kembali kepada fitrah sebagai makhluk sosial untuk tetap menjalin solidaritas kepada semua makhluk termasuk hewan dan tumbuhan agar tidak gerusoleh perubahan peradaban yang menjadikan sebagian manusia menjadi jahat atas kerakusan yang terjadi dalam dewasa ini. Serta identitas penggambaran ulang perempuan Butet Manurung di presentasikan sebagai seseorang yang aktif dalam beberapa bidang kearifan.

5.1.2 Simpulan Praktik Diskursif Ekofeminisme dalam film Sokola Rimba

Relatifnya sebuah gerakan membuat tindakan kongkreet dan absolute terlepas sifat gerakanya masif atau pasif serta radikal (cepat) atau non radikal, dalam film Sokola Rimba Penggambaran ekofeminisme di gambarkan ulang melalui seorang guru perempuan bernama Butet Manurung yang lebih memilih menanam senjata untuk kemudian hari yang cukup berbeda dari contoh gerakan yang lain, Butet Manurung dalam pratiknya sadar tidak mempunyai kekuatan dalam dukungan orang banyak (*power of people*) untuk melawan pengerusakan yang dilakukan oleh perusahaan sawit dan lain sebagainya. Ekofeminisme di presentasikan seorang guru perempuan dalam praktik

membangun literasi masyarakat agar tidak tertipu oleh konstentasi politik dari perusahaan maupun pemerintah, mejadikannya senjata beradaptasi serta untuk menahan pengeksploitasian yang berbasis literasi dari ilmu hukum dan advokasi.

5.1.3 Simpulan Ekofeminisme dalam Semiotika Model Rolland Barthes

1. Denotatif

Pemaknaan Representasi Ekofeminisme dalam analisis Denotatif menggambarkan makna bahwa Ekofeminisme sebagai solusi dari pemahaman agar tercipta ekosistem yang sempurna dan terjaga

2. Konotatif

Pemaknaan Konotatif dalam film Sokola Rimba muncul dari pernandaan yang ada dalam tiga *sequence* yang telah dianalisis. dalam penelitian ini tentu juga terlihat dari, Obyek, pose, gestur, audio, serta semua benda yang berada dalam film kemudian teknik pengambilan gambar juga termasuk kedalam tanda yang menandakan kesedihan, keputusan, kelas sosial dan ikatan

3. Mitos

Pemaknaan Mitos/Ideologi keadaan keadaan sosial yang digambarkan yang tentu saja berkaitan satu sama lain antara Penanda, petanda, denotatif, konotatif di semua sequencenya. Mitos yang ada sangat berkaitan dengan historis dan realitas sosial yang berkembang.

5.1.4 Simpulan Film Sokola Rimba Sebagai Kontra-Hegemoni Melawan Pengerusakan Lingkungan

Pembangunan dan eksploitasi sumber daya untuk pertumbuhan industri merupakan wacana dominan dalam konteks sosial yang terjadi di Indonesia. Narasi tersebut terbentuk secara historis sejak rezim Orde Baru, dilegitimasi dengan beragam produk hukum, difasilitasi dengan penggunaan aparat koersif, dan direproduksi melalui produk komunikasi massa, salah satunya media massa.

Film Sokola Rimba di distribusi melalui medium layar lebar dengan menggambarkan masyarakat Rimba melawan pengerusakan lingkungan oleh perusahaan sawit yang membuka lahan tanpa pendekatan ekologi. Sebuah kontra-hegemoni sedang berlangsung dalam masyarakat Rimba dalam bentuk terbangunnya literasi untuk dapat memenangkan debat sengketa pembukaan lahan yang berhadapan langsung dengan para pekerjanya.

Representasi Ekofeminisme merupakan praktik yang Inheren dan Imanen serta termanifestasi dalam laku kehidupan seorang Guru bernama Butet Manurung. Dalam ancaman keterdesakan akses terhadap alam yang menjadi sumber kehidupan yang premier terdorong untuk menjadi manifesto gerakan revolusioner untuk membuka Sokola Rimba di daerah marginal lain di Indonesia

Film Sokola Rimba berkontribusi sebagai kontra-hegemoni melawan pembangunan yang berpotensi merusak lingkungan dan mengabaikan sosial ekonomi masyarakat. Film ini diterima oleh para tokohnya (objek yang

difilmkan), menjadi alat perjuangan yang menumbuhkan solidaritas di antara mereka sendiri dan secara luas. Dalam sosio kultur Film ini sebagai kontra hegemoni membuktikan Saur Marlina Manurung sebagai sosok yang mempunyai kisah di nobatkan menjadi pahlawan Asia dalam bidang Pendidikan serta menjadikannya sosok yang berpengaruh hingga menciptakan enam belas Sokola Rimba lainnya yang berada di daerah marginal di Indonesia. Hal itu menjadi penentang terhadap hegemoni atau sebagaimana penjelasan diatas itu disebut Kontra-Hegemoni.

5.2 Saran

5.2.1 Saran bagi Universitas

Analisis semiotika adalah analisis yang tepat untuk meneliti kedalaman sebuah iklan. Memaknai tanda-tanda yang terdapat dalam iklan tidaklah mudah oleh karena itu perlu dikembangkan kepada mahasiswa agar dapat lebih memahami makna-makna yang terkandung. Saran peneliti kepada pihak program studi dapat memperluas Semiotika di dalam Matakuliah Metode Penelitian Kualitatif pada semester enam. Harapan peneliti dengan memperluas semiotika di matakuliah MPK diharapkan bisa menambah pengetahuan mahasiswa dalam mengungkap makna atau fenomena yang terkait dengan ilmu komunikasi

5.2.2 Saran Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian mengenai semiotika memiliki daya tarik tersendiri dalam sebuah penelitian, karena memiliki jangkauan yang cukup luas. Film

merupakan salah satu media massa yang dapat memberikan efek yang luas. Namun yang terpenting untuk dapat meneliti film adalah berdasarkan tujuan atau wacana yang terdapat dalam sebuah film. Bahwa bagaimana film dalam ceritanya dapat berdampak bagi masyarakat. Lalu dalam Studi Pustaka lebih ditingkatkan kembali.

5.2.3 Saran bagi Masyarakat

Untuk masyarakat, film secara dampak bisa memberika suasana menghibur maupun mendidik. Masyarakat dalam menanggapi film harus lebih mengerti bagaimana film dampak baik bagi kepentingan bersama. Masyarakat harus lebih bisa membaca apa yang baik dan apa yang buruk dalam sebuah film.